

RINTISAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SUKU TENGGER DI WILAYAH TERPENCIL DUSUN SUROROWO DESA KAYUKEBEK KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN

Amang Fathurrohman

FAI Universitas Yudharta Pasuruan

amangfr@yudharta.ac.id

Abstrak: *The limited opportunities and access to education in the village of Surorowo compared to other sub-villages, forcing the Surorowo people to access education easily. Therefore, the community development program for Early Childhood Education is one of the efforts to improve education access for children in Surorowo village. By using Community Based Research (CBR) method, this community development effort has successfully initiated the establishment of Early Childhood Education. In its implementation many obstacles are faced, such as limited human resources, infrastructure, and institutional management experience. But the spirit of Surorowo people in improving the quality of education for their children is very high, so the limitations that exist do not become a barrier for parents to prepare for a better generation.*

Kata Kunci: *Early Childhood Education, Community Based Research (CBR), Suku Tengger.*

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam perspektif rentang usia, dapat dikategorikan dalam 3 masa, yakni (1) masa kanak-kanak/*kinderperiod*, pada usia 1–7 tahun, (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran pada usia 7–14 tahun, (3) masa sosial periode atau terbentuknya budi pekerti pada usia 14–21 tahun.

Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa periode sosial dengan cara laku dan pengalaman lahir–bathin. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ki-Hajar Dewantara, bahwa pendidik bertugas untuk membantu kodratnya anak didik sesuai dengan usia anak didik.¹

Oleh karena itu, maka pendidikan masa kanak-kanak dilakukan dengan memberi contoh dan pembiasaan, baik di lingkungan keluarga maupun melalui lembaga Pendidikan Anak usia Dini (PAUD). Lembaga PAUD menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan

¹Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, 2014). 10.

(daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.² Lembaga PAUD yang bisa berbentuk RA, TK dan bentuk lainnya, di desain untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki anak-anak pada masa-masa emas (*golden age*).

Berbagai regulasi maupun support pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, khususnya di Pasuruan, terus dilakukan. Data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa angka Partisipasi Kasar masih 82,79%.³ Hal ini menunjukkan masih ada beberapa daerah yang belum berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini, baik karena perhatian orang tua dalam mendorong pendidikan anak usia dini, ataupun karena akses pendidikan lembaga pendidikan usia dini yang masih belum tersedia, salah satunya di Dusun Surorowo Kayukebek Tatur Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka telah dilakukan pendampingan rintisan pendidikan anak usia dini dengan sasaran anak-anak usia dini usia 4-6 tahun sebanyak 18 anak, beserta orang tuanya di Dusun Surorowo Desa Kayukebek Kecamatan Tatur Kabupaten Pasuruan. Agenda pendampingan ini juga melibatkan berbagai *stakeholders*, diantaranya Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparatur pemerintah Dusun Surorowo Desa Kayukebek Kecamatan Tatur Kabupaten Pasuruan, serta 1 Alumni dan 12 Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan.

METODE PENDAMPINGAN

Dalam dampingan rintisan Pendidikan Anak Usia Dini di wilayah 3T Dusun Surorowo Kayukebek Tatur Pasuruan ini dengan metode *Community Based Research* (CBR). Adapun tahap-tahap metode CBR adalah sebagai berikut: peletakan dasar (*laying the foundation*)⁴, perencanaan penelitian (*research planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*), dan aksi atas temuan (*acting on findings*).⁵

PROGRESS PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Potret Pendidikan di Dusun Surorowo

Tahap *laying the foundation* sampai dengan *research planning* ini dimulai dengan melakukan studi observasi sampai dengan *live indilengkapi* dengan berbagai data pendukung lainnya agar bisa memetakan problem dan perencanaan aksi rintisan pendidikan anak usia dini, dimulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2016.

Sebagai awal laporan progress ini, maka kami akan mengawali dengan menggambarkan kondisi Dusun Surorowo sebagai berikut:

²Ditjend Pendidik Kemenag RI, *Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun 2011/2012* (Jakarta, 2012). 1-2.

³Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, *LKjIP Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan Tahun 2016* (Kabupaten Pasuruan, 2016), http://pendidikan.pasuruskab.go.id/index.php/c_berita/ambil_id/92. 61.

⁴Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research: Sebuah Pengantar* (Surabaya: SILE/LLD, 2015), 45-47.

⁵Ibid., 56-70.

Dusun Surorowo merupakan daerah jajaran Pegunungan Tengger yang terletak memanjang di puncak bukit dan dikelilingi lembah. Setelah melewati jalan sempit beraspal yang mengelupas dan berlubang disana-sini, akhirnya kami sampai di pemukiman di perbukitan ini.

Berjarak kurang lebih 6 km dari Kecamatan Tukur dan GPS yang kami bawa menunjukkan ketinggian 1500 m dari permukaan laut. Dinginnya udara maupun airnya terasa menusuk tulang, apalagi bila pagi menjelang. Namun bila sudah beberapa saat akan terasa sejuknya udara disana, apalagi bila memandang hamparan kebun apel yang luas.⁶

Dari tulisan Asnan Prastawa, dkk dalam liputan dari desa-ke desa pada Majalah Balaba, Ed. 007, No. 02 Des 2008 di atas, maka bisa tergambarkan bagaimana kondisi Dusun Surorowo yang terpencil. Untuk mencapai lokasi harus melalui jalan yang tidak begitu lebar dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Dengan ketinggian 1.500 m dpl. Dengan demikian maka posisi Dusun Surorowo bisa diketahui berada paling tinggi diantara dusun yang lainnya se Desa Kayukebek, sebagaimana dideskripsikan dalam aspek geografis Desa Kayukebek di atas antara 1100 – 1400 m dpl.

Lebih lanjut Asnan menulis terkait dengan fasilitas umum yang ada di Dusun tersebut sebagai berikut:

Fasilitas pendidikan hanya satu SD Negeri. Sarana kesehatan yang ada adalah Posyandu dan Pos Kesehatan. Puskesmas berada di Nongkojajar, ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor roda dua melewati jalan sempit berliku. Tidak ada angkutan umum untuk mencapai Dusun Surorowo dari Nongkojajar. Sarana peribadatan berupa pura dan sanggar pemujaan bagi penganut agama Hindu dan masjid untuk orang Islam.⁷

Gambaran di atas yang ditulis sejak tahun 2008, sampai dengan dilaksanakan pendampingan ini pada Juli 2016 – Februari 2017, tidak ada perubahan fasilitas umum yang berarti. Hal ini tergambar bahwa fasilitas umum yang dimiliki dusun tersebut masih terbatas, khususnya akses publik kesehatan maupun pendidikan.

Terkait dengan kondisi pendidikan yang hanya ada SD Negeri juga memiliki fasilitas yang terbatas. Baik dari jumlah lokal sampai dengan jumlah siswa yang masuk pada SD Negeri ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah pagu setiap angkatan antara 3 – 8 anak. Jumlah tersebut jauh dibawah standar pagu yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. Hal ini karena peserta didik berasal dari Dusun Surorowo saja, tidak ada partisipasi siswa yang berasal dari dusun yang lain. Kondisi dan lokasi Dusun Surorowo yang berada di atas bukit dengan dikelilingi hutan memaksalokasi Dusun tersebut menjadi “terisolasi” dengan dusun lainnya.

Para guru di SDN 100% berasal dari luar Dusun Surorowo, sehingga proses pembelajaran baru bisa dimulai pukul 8-9 dan pulang pukul 11.00. Menurut Kepala Sekolah SDN Surorowo menyatakan sebagai berikut:

Para guru harus melakukan perjalanan dengan jarak tempuh antara 30 – 60 menit perjalanan dari rumah mereka. Jalan yang berliku dan terjal, tidak bisa

⁶ Balaba, Ed. 007, No. 02 Des 2008. 16

⁷ Ibid

mempercepat perjalanan yang harus ditempuh oleh para guru SDN. Selain itu, kondisi SDM di Dusun Surorowo sampai saat ini masih belum ada penduduk yang sarjana, yang SMA saja dapat dihitung dengan jari.⁸

Hasil dari partisipasi mahasiswa Universitas Yudharta dalam melakukan pengabdian di SDN Surorowo menuturkan bahwa, anak-anak yang masuk di kelas satu, masih belum memiliki kemampuan dalam memahami huruf. Mereka dari awal diberikan materi terkait dengan materi-materi yang selevel dengan TK. Hal ini diakui oleh Kepala Sekolah SDN Surorowo, bahwa pendidikan tingkat dasar adalah termasuk pendidikan afirmatif, karena memang berada di wilayah berkategori 3T (Terdepan, Terjauh dan Tertinggal), sehingga standar pendidikan di SDN Surorowo masih di bawah standar pendidikan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan.

Dari kondisi inilah, maka digagas untuk melakukan peningkatan layanan kualitas pendidikan dasar dengan mendirikan rintisan pendidikan anak usia dini, sehingga kemampuan anak didik di SDN Surorowo dapat memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan.

...permasalahan utama yang ada di Dusun Surorowo yakni rendahnya SDM dan tingkat pendidikan warga. Sehingga kami mencoba dan berusaha untuk mendampingi sekolah TK ini sampai benar-benar berjalan dengan baik dan mampu untuk meningkatkan kualitas SDM anak-anak Dusun Surorowo. Mengingat Pembelajaran anak kelas satu SD di Dusun Surorowo sama dengan pembelajaran anak-anak TK. padahal seharusnya materi untuk kelas satu SD harus sesuai dengan kurikulum. Selain itu akses pendidikan yang jauh dan tidak memungkinkan masyarakat Surorowo untuk dapat mendampingi anak-anak mereka untuk sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.⁹

Research planning dan information gathering and analysis Rintisan Pendidikan Anak Usia Dini



Gambar 1 Koordinasi Tim Pendamping dengan Alumni dan Mahasiswa Universitas Yudharta

Dari hasil pembacaan dan data-data yang telah terkumpul, maka dapat diketahui bahwa persoalan yang mendasar terkait dengan akses pendidikan yang sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh lokasi dan juga SDM yang ada di Dusun Surorowo yang masih didominasi lulusan SD dan SMP. Kondisi ini berdampak pada kurangnya *parenting education* yang ditujukan kepada anak-anak usia dini di Dusun tersebut. Oleh karena itu, gagasan Rintisan Pendidikan Anak Usia Dini menjawab kebutuhan dan kekurangan

⁸ Interview dengan kepala sekolah SDN Surorowo, 27 Agustus 2016

⁹ Dkk. Fatin, *Laporan KKN Dusun Surorowo Desa Kayukebek Tutur Pasuruan* (Kabupaten Pasuruan, 2016).

tentang pendampingan bagi anak-anak usia dini agar masa-masa *golden age* dapat lebih dimaksimalkan lagi.

Kegiatan perencanaan untuk menggagas rintisan pendidikan anak usia dini ini mulai dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2016 oleh tim internal, yang dimotori oleh Qomarudin Mufti M, Uswatun Chasanah, dan Muzdalifah, dan didukung oleh teman-teman mahasiswa Universitas Yudharta lainnya dengan berkoordinasi dengan stakeholders masyarakat Dusun Surorowo. Adapun hasil koordinasi menghasilkan perlunya pendataan calon murid dan pembacaan potensi guru yang bisa mensupport agenda ini.

Dari koordinasi tersebut dilakukan beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya adalah pendataan calon murid TK mulai umur 4-6 tahun pada tanggal 11-13 Agustus 2016. Data yang didapatkan terdapat 18 anak usia dini yang dianggap telah memenuhi standar pendidikan usia dini. Selain itu, berdasarkan koordinasi lanjutan dengan para tokoh masyarakat pada tanggal 13 Agustus 2016, terkait dengan rencana pendirian pendidikan TK, maka disepakati untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat Dusun Surorowo. Hasil koordinasi yang telah disepakati, akhirnya berhasil melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan juga calon wali murid TK pada tanggal 14 Agustus 2016 bertempat di Balai Dusun Surorowo pada pukul 19.00 WIB. Hasil sosialisasi tersebut disambut baik dan memberikan harapan baru bagi masyarakat Surorowo dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pasca sosialisasi tersebut, masih ditemukan kendala terkait dengan kelembagaan, apakah harus dilakukan secara mandiri atau ikut Yayasan Pendidikan yang sudah ada di Dusun Taman. Dengan selalu berkomunikasi bersama tokoh masyarakat, maka pada tanggal 21 Agustus 2016, disepakati bersama bahwa pendidikan yang dilaksanakan dilakukan secara mandiri dan diberi nama TK. Bromo Indah. Koordinasi ini dilakukan di Balai Dusun Surorowo pada pukul 19.00 sampai selesai. Selain berhasil menetapkan nama kelembagaan, dalam koordinasi tersebut juga disepakati Pembentukan Komite Sekolah dan Kepala TK, yaitu Bu Mira dan Bu Jianah sekaligus ditetapkan bahwa pembukaan rintisan Bromo Indah secara resmi akan dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2016 dengan proses belajar mengajar antara pukul 14.00-15.30 WIB.

Acting in finding Rintisan Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Peresmian Rintisan TK. Bromo Indah ala Masyarakat Surorowo



Gambar 2 Tim Pendamping Beserta Tokoh Masyarakat dalam Tasyakuran Pembukaan Rintisan PAUD

Proses Rintisan Pendidikan Anak Usia Dini yang mulai dibuka pada tanggal 22 Agustus 2016, ini dimulai dengan pembacaan dan tasyakuran bersama di kelas SDN Surorowo. Pada kesempatan tersebut, acara tasyakuran dihadiri oleh masyarakat, tokoh agama Hindu, tokoh agama Islam, Kepala Sekolah SDN Surorowo sekaligus mewakili aparaturnya Desa



Gambar 3 Foto Bersama Tokoh Masyarakat, Wali Murid dan Anak-anak Rintisan PAUD

Kayukebek, aparaturnya Pemerintahan Dusun Surorowo, serta masyarakat Dusun Surorowo. Acara yang berlangsung sederhana ini dipenuhi dengan *tumpeng* layaknya agenda hari besar agama yang berasal dari partisipasi masyarakat Dusun Surorowo, dan diakhiri dengan do'a oleh tokoh masing-masing agama yang diikuti oleh masyarakat sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar mengajar didampingi oleh alumni Universitas Yudharta jurusan Psikologi, dengan melibatkan ibu Mira, salah satu penduduk lokal Dusun Surorowo dan di support oleh 12 mahasiswa Universitas Yudharta.

Proses pelaksanaan mulai dari 22 Agustus sampai dengan Oktober 2016, masih dilakukan di Kelas SDN Surorowo, namun pasca bulan tersebut dialihkan di Balai Dusun Surorowo. Walaupun dalam sarana prasarana masih terbatas, namun semangat belajar anak-anak disertai semangat para orang tua yang selalu mendampingi putra-putri mereka yang sangat tinggi tidak menjadi penghalang proses belajar mengajar di TK. Bromo Indah tersebut.

Hal ini bisa dilihat dari penuturan Fatin Alfaza, salah satu mahasiswa Universitas Yudharta yang terlibat dalam pendampingan, sebagai berikut:

Masyarakat sangat antusias dengan adanya TK ini dan bisa dikatakan responnya sangat baik, disamping itu adanya semangat yang luar biasa dari wali murid dan anak-anak untuk belajar.

Untuk saat ini pembelajaran di TK kami masih memperkenalkan huruf, angka, warna, gambar dan bermain di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk pembelajaran huruf sudah hampir selesai. Untuk siswanya berjumlah 18 anak dengan mayoritas beragama Hindu.¹⁰

2. Tim Pengajar TK Bromo Indah

Proses rintisan PAUD TK Bromo Indah dalam pelaksanaannya juga tidak sedikit hambatan yang dihadapi. Salah satunya adalah tim pengajar PAUD. Sebagaimana diketahui dari data SDM di Dusun Surorowo yang mayoritas masih berpendidikan lulusan SD dan SMP, dan sangat sedikit yang sudah lulus SMA (masih belum ada sarjana di Dusun tersebut), sehingga perlu strategi yang perlu diatur agar persoalan ini dapat diselesaikan.

¹⁰ Makhfud Syawaludin, *Semangat Belajar TK Multikultural di Pasuruan*, site:

<http://www.forumdemokrasi.com/semangat-belajar-tk-multikultural-di-Pasuruan/> diakses pada tanggal 24 November 2016.

Yang pertama adalah sangat penting untuk selalu melibatkan masyarakat lokal dusun Surorowo yang memiliki semangat dan komitmen agar terlibat sebagai tim pengajar, sebagai jaminan keberlangsungan program. Maka, setelah dari hasil koordinasi dengan para tokoh masyarakat, ditunjuk Ibu Mira yang akan terlibat dalam program ini.

Namun, hal ini juga tidak semulus apa yang direncanakan, karena kapasitas dan pengalaman Ibu Mira yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, maka dalam waktu setidaknya satu tahun ini, mahasiswa Universitas Yudharta beserta tim pendamping juga akan terus melakukan pendampingan, sampai terbentuk pola dan model Proses Pembelajaran Rintisan PAUD TK Bromo Indah. Selain itu, program ini juga didukung oleh Alumni Psikologi dari Universitas Yudharta yang kebetulan berdomisili di Dusun Taman, 6 km dari Dusun Surorowo, yang siap untuk membantu dalam proses belajar mengajar di TK. Bromo Indah ini. Dan sampai dengan Maret 2017, proses kegiatan belajar mengajar di Rintisan TK. Bromo Indah ini masih bisa berjalan dengan baik.

Mulai bulan Oktober 2016, para guru TK. Bromo Indah juga sudah diajak bergabung dengan pertemuan para guru TK di bawah koordinasi UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Tukur, sehingga pengalaman dan kapasitas dalam pengelolaan TK. Bromo Indah semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Agenda pendampingan masyarakat dalam bentuk rintisan pendidikan anak Usia Dini di Dusun Surorowo Kayukebek Tukur Pasuruan melalui *Communtiy Based Reasearch* (CBR) merupakan salah satu usaha untuk membuka akses pendidikan yang masih belum tersedia di Dusun tersebut.

Usaha ini tidak bisa hanya dilakukan oleh tim pendamping dari Universitas Yudharta Pasuruan, tetapi keterlibatan dampingan dan peran serta stakeholders merupakan kunci kegiatan pendampingan ini.

Dalam proses pendampingan, langkah-langkah tidak selalu bisa dilakukan secara mulus dari perencanaan yang ada. Hal ini karena ditemukan berbagai kendala dalam implementasi dampingan, baik karena keterbatasan SDM pada stakeholders dampingan, khususnya terkait dengan manajer tata kelola lembaga rintisan PAUD. Sebagaimana dalam data-data SDM di atas, penduduk di Surorowo masih belum ada yang memiliki lulusan Sarjana, tingkat SMA sebanyak 15, sisanya lulusan dari SMP, SD, dan belum sekolah. Dengan demikian, pengalaman dan kualifikasi dalam pengelolaan rintisan PAUD menjadi pekerjaan rumah (PR) tersendiri.

Untuk mengatasi kendala tersebut, keterlibatan Alumni Universitas Yudharta yang berdomisili di Desa yang sama menjadi *bradge* untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dengan selalu melibatkan masyarakat lokal Dusun Surorowo, dan stakeholders lainnya, dengan disupport oleh mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Dari hasil FGD dalam bentuk rapat dusun dengan melibatkan UPT Dinas Pendidikan Tukur yang membidangi PIAUDNI, keterlibatan masyarakat untuk secara mandiri mampu melaksanakan kegiatan dan tata kelola rintisan PAUD ini berjalan sampai sekarang sebagai proses awal uji kelayakan selama satu tahun, sebelum secara resmi diajukan kelembagaannya pada Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. Dari hasil tersebut, maka pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar ini pada tahap awal di tahun pertama ini mampu mengakomodir sebanyak 18 anak didik.

Terkait dengan waktu pelaksanaan proses belajar mengajar juga harus disesuaikan dengan adat istiadat lokal. Sebagaimana dalam data, masyarakat dusun Surorowo yang mayoritas Petani, dan Buruh Tani di ladang dan hutan. Mereka semenjak shubuh atau pagi hari sudah melakukan aktifitas mereka sampai menjelang sore hari. Hal ini juga termasuk para ibu rumah tangga. Mereka memiliki peran yang sama untuk membantu kepala keluarga dengan ikut berkebun.

Untuk anak-anak kecil, pada awalnya didampingi oleh nenek-nenek dan kakek-kakek yang tidak bekerja di ladang. Anak-anak cukup leluasa bermain di sepanjang jalan dusun, karena memang tidak ada lalu lintas kendaraan yang melintas di dusun tersebut. Anak-anak juga tidak bisa bermain jauh dari dusun, karena dikelilingi oleh hutan lindung. Dari kondisi tersebut, maka proses pelaksanaan PAUD hanya bisa dilaksanakan pada sore atau malam hari, karena ibu-ibu sudah pulang dari kebun-kebun mereka. Dari hasil musyawarah, disepakati bahwa kegiatan tidak dilaksanakan pada pagi hari, sebagaimana saran dari UPT Dinas Pendidikan, tetapi dilaksanakan sore hari, dengan menyesuaikan waktu luang para ibu-ibu rumah tangga, agar bisa mendampingi buah hati mereka belajar di PAUD Bromo Indah ini.

Dari kondisi ini, maka proses-proses mulai dari *layer the foundation, Research planning, information gathering and analysis* sampai dengan *Acting in finding* dalam pendampingan Rintisan Pendidikan Anak Usia Dini Bromo Indah ini adalah sebuah siklus yang sangat dinamis, agar segala persoalan yang muncul dapat segera carikan solusinya dengan baik.

SIMPULAN

Berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan ini adalah salah satu usaha untuk mewujudkan keberlangsungan program rintisan pendidikan anak usia dini di Dusun Surorowo. Usaha ini dilakukan bersama antara Tim Pendamping dari Universitas Yudharta Pasuruan, Alumni dan Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, serta Masyarakat Dusun Surorowo. Dengan terwujudnya Rintisan TK Bromo Indah, maka tindak lanjut yang akan dilaksanakan adalah pengukuhan kelembagaan pendidikan usia dini secara formal, sehingga TK ini menjadi lembaga pendidikan yang akan menyempurnakan pendidikan di Dusun terpencil tersebut.[]



DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. *LKjIP Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan Tahun 2016*. Kabupaten Pasuruan, 2016.
http://pendidikan.pasuruankab.go.id/index.php/c_berita/ambil_id/92.
- Ditjend Pendis Kemenag RI. *Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun 2011/2012*. Jakarta, 2012.
- Fatin, Dkk. *Laporan KKN Dusun Surorowo Desa Kayukebek Tukur Pasuruan*. Kabupaten Pasuruan, 2016.
- Nurhayati. *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, 2014.
- Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research: Sebuah Pengantar*. Surabaya: SILE/LLD, 2015.

